

# ANALISIS AKUNTANSI MODAL BANK: MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP DALAM STRUKTUR PERBANKAN MODERN

Suwarni Nainggolan<sup>1</sup>; Nopitri Zega<sup>2</sup>; Irma Marpaung<sup>3</sup>; Ardi Lumban Tobing<sup>4</sup>; Hamonangan Siallagan<sup>5</sup>

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan  
Jln. Sutomo No.4A, Perintis, Sumatera Utara, (061) 4522922  
E-mail : [suwarni.nainggolan@student.uhn.ac.id](mailto:suwarni.nainggolan@student.uhn.ac.id) (Koresponding)

**Abstract:** This study aims to analyze the concept of bank capital accounting with a focus on two main components of capitalization, namely core capital (first tier capital) and supplementary capital (second tier capital). A bank's capital structure serves as a fundamental foundation for maintaining stability, resilience, and the bank's ability to withstand various financial risks. This research employs a descriptive qualitative approach through a literature study of academic sources, banking regulations, and international standards such as those issued by the Basel Committee. The findings indicate that core capital is the highest-quality component of capital, characterized by its permanence and strong capacity to absorb losses directly. This component consists of share capital, share premium, and retained earnings, all of which play a significant role in maintaining the bank's financial soundness and meeting capital adequacy requirements. Meanwhile, supplementary capital functions to strengthen the bank's overall capitalization capacity through instruments such as revaluation reserves, subordinated debt, and hybrid instruments. Although its quality is lower compared to core capital, supplementary capital remains crucial in supporting the bank's financial flexibility and ensuring compliance with regulatory requirements. This study concludes that an optimal balance between core capital and supplementary capital is an essential capitalization strategy to ensure the bank's operational sustainability, enhance resilience to risks, and strengthen public confidence in the banking system

**Keywords:** *Accounting, Core Capital, Supplementary Capital, Bank*

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat vital dalam menopang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Agar bank dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, diperlukan struktur permodalan yang kuat karena modal merupakan fondasi utama dalam menjalankan kegiatan operasional serta menjadi penyangga pertama ketika bank menghadapi risiko keuangan. Semakin kuat modal yang dimiliki oleh bank, semakin besar kemampuannya dalam menanggung potensi kerugian dan mempertahankan stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Dalam sistem keuangan modern, modal bank tidak hanya dipandang sebagai elemen akuntansi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pengawasan

prudensial. Otoritas pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia menerapkan ketentuan yang ketat terkait kecukupan modal agar bank mampu menjaga keseimbangan antara risiko yang diambil dengan modal yang tersedia. Regulasi global seperti Basel II dan Basel III memperkuat standar ini dengan menekankan kualitas dan komposisi modal, bukan sekadar jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal bank tidak dapat dilepaskan dari penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), yang menuntut bank untuk selalu memiliki modal yang cukup dalam menghadapi volatilitas ekonomi, perubahan pasar, serta risiko operasional yang kompleks..

Akuntansi modal bank menjadi bagian esensial dalam penyajian laporan keuangan bank, karena memberikan

gambaran nyata mengenai kapasitas bank dalam menopang aktivitas usahanya. Melalui akuntansi modal, bank wajib menyusun laporan yang akurat mengenai sumber modal, struktur modal, serta perubahan-perubahan yang terjadi setiap periode. Informasi tersebut sangat penting bagi berbagai pihak, mulai dari investor, auditor, analis keuangan, hingga regulator, karena memberikan dasar evaluasi terhadap tingkat kesehatan bank dan prospek keberlanjutan usahanya.

Dalam konteks teori permodalan, modal bank umumnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu modal inti (*First Tier Capital*) dan modal pelengkap (*Second Tier Capital*). Modal inti merupakan modal berkualitas tinggi yang secara langsung dapat menyerap kerugian tanpa mengganggu kelangsungan operasional bank. Komponen modal inti meliputi modal saham, agio saham, laba ditahan, dan beberapa jenis instrumen modal lainnya sesuai ketentuan regulator. Sementara itu, modal pelengkap berfungsi mendukung dan memperkuat posisi modal inti, namun sifatnya tidak sekuat modal inti dalam penyerapan kerugian. Komponen modal pelengkap dapat berupa cadangan revaluasi aset, cadangan tujuan, serta berbagai instrumen hutang jangka panjang yang memenuhi persyaratan tertentu.

Keseimbangan antara modal inti dan modal pelengkap sangat penting untuk dianalisis karena menentukan tingkat kesehatan modal bank secara keseluruhan. Bank dengan proporsi modal inti yang besar umumnya memiliki struktur modal yang lebih sehat, stabil, dan mampu menghadapi tekanan ekonomi dengan lebih baik. Sebaliknya, bank yang lebih bertumpu pada modal pelengkap cenderung memiliki risiko lebih tinggi karena kualitas modal yang relatif lebih rendah. Oleh sebab itu, peran akuntansi dalam memastikan akurasi, transparansi, serta kepatuhan pelaporan modal menjadi sangat krusial. Melalui kajian ini, pembahasan mengenai pengertian modal bank, prinsip prinsip akuntansi modal bank, serta klasifikasi modal inti dan modal

pelengkap diharapkan dapat memperkaya literatur akademik maupun praktik perbankan. Penelitian ini juga memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana struktur permodalan memengaruhi stabilitas lembaga keuangan dan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Dengan demikian, topik ini tidak hanya relevan bagi akademisi dan mahasiswa, tetapi juga bagi praktisi perbankan, auditor, dan regulator yang terlibat dalam pengelolaan dan pengawasan bank.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai akuntansi modal bank, khususnya terkait modal inti (*first tier capital*) dan modal pelengkap (*second tier capital*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan konsep, regulasi, serta praktik permodalan bank secara komprehensif berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang tersedia. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks perbankan, standar akuntansi keuangan, ketentuan yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pedoman Basel Committee, serta berbagai publikasi resmi lembaga keuangan.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur permodalan bank merupakan fondasi utama yang menentukan stabilitas, ketahanan, dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur, regulasi perbankan, dan standar akuntansi, ditemukan bahwa modal bank tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan internal, tetapi juga sebagai penopang utama dalam menjaga keberlangsungan operasional lembaga perbankan. Modal bank terbukti memainkan peran penting dalam

melindungi bank dari kemungkinan kerugian yang timbul akibat fluktuasi ekonomi, kegagalan kredit, maupun risiko operasional lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecukupan modal merupakan elemen kritis yang harus selalu dijaga untuk memastikan bank tetap berada dalam kondisi sehat dan dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa modal inti (*first tier capital*) memiliki kedudukan yang paling kuat dalam struktur permodalan bank. Modal inti bersumber dari dana permanen seperti modal saham yang disetor pemegang saham, agio saham, serta laba ditahan. Komponen-komponen tersebut memberikan kekuatan finansial yang signifikan bagi bank karena tidak memiliki kewajiban pembayaran kembali dan mampu menyerap kerugian secara langsung. Dari data literatur yang dikaji, modal inti bukan hanya menjadi indikator utama kesehatan permodalan, tetapi juga menjadi penentu utama dalam penghitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Tingginya kualitas modal inti menunjukkan kemampuan riil bank dalam menangani risiko, memperkuat kepercayaan publik, dan mempertahankan stabilitas operasional dalam jangka panjang.

Dalam temuan selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal pelengkap (*second tier capital*) meskipun memiliki kualitas yang lebih rendah dibanding modal inti, tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkuat struktur permodalan. Modal pelengkap biasanya terdiri dari cadangan revaluasi aset, utang subordinasi jangka panjang, instrumen hibrida, dan cadangan umum kerugian kredit. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai penopang tambahan yang memungkinkan bank memperluas kapasitas permodalan tanpa harus menambah modal inti secara langsung. Hasil penelitian dari berbagai sumber memperlihatkan bahwa modal pelengkap membantu bank menjaga kepatuhan terhadap ketentuan permodalan minimum yang ditetapkan regulator, terutama pada situasi ketika bank ingin meningkatkan ekspansi usaha namun tetap mempertahankan tingkat

risiko yang terkendali.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa keseimbangan antara modal inti dan modal pelengkap merupakan strategi yang sangat diperlukan dalam membangun struktur permodalan yang kokoh dan fleksibel. Modal inti memberikan kekuatan dasar dalam menyerap kerugian, sedangkan modal pelengkap memberikan ruang tambahan bagi bank untuk meningkatkan kapasitas pendanaan dan ketahanan modalnya. Kombinasi kedua modal tersebut menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional bank, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta memastikan bank mampu memenuhi tuntutan regulasi yang semakin ketat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan modal bank bukan hanya persoalan akuntansi semata, tetapi juga bagian integral dari strategi pengelolaan risiko dan penguatan stabilitas sektor perbankan.

## PEMBAHASAN

Modal bank memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan ketahanan sistem perbankan. Modal dipandang tidak hanya sebagai elemen pembiayaan internal, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk melindungi bank dari berbagai risiko yang melekat dalam kegiatan operasional. Dalam konteks regulasi modern seperti standar Basel, modal bank menjadi indikator utama kesiapan bank dalam menghadapi gejolak ekonomi serta risiko kredit, pasar, dan operasional. Pembahasan ini mempertegas bahwa tanpa struktur modal yang kuat, bank akan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kepercayaan nasabah, investor, serta otoritas keuangan. Oleh karena itu, keberadaan modal inti dan modal pelengkap bukan sekadar kewajiban regulatif, melainkan kebutuhan fundamental dalam menjalankan fungsi intermediasi secara sehat dan berkelanjutan.

Modal inti, berdasarkan hasil kajian teori dan temuan penelitian, terbukti menjadi komponen permodalan yang paling dapat

diandalkan untuk menyerap kerugian. Hal ini disebabkan karena modal inti terdiri dari dana permanen yang berasal dari kontribusi pemegang saham serta akumulasi keuntungan bank. Karakteristik modal inti yang tidak memiliki kewajiban untuk dikembalikan menjadikannya sebagai penyangga utama terhadap ketidakpastian dan risiko kerugian yang mungkin terjadi. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa proporsi modal inti yang memadai sangat menentukan kemampuan bank dalam memenuhi rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*). Ketika modal inti cukup besar, bank berada pada posisi yang lebih aman untuk menanggung penurunan kualitas aset atau risiko gagal bayar debitur. Dengan demikian, modal inti tidak hanya memperkuat struktur keuangan bank, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Sementara itu, modal pelengkap memiliki fungsi pendukung yang tidak kalah penting dalam memperkuat struktur modal bank. Meskipun kualitasnya lebih rendah dibandingkan modal inti, modal pelengkap mampu memberikan fleksibilitas tambahan dalam pemenuhan persyaratan permodalan. Instrumen seperti utang subordinasi, cadangan revaluasi, dan instrumen hibrida memungkinkan bank untuk menambah kapasitas modal tanpa harus menambah modal saham secara langsung. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa modal pelengkap memberikan ruang ekspansi yang lebih besar bagi bank, terutama ketika bank ingin meningkatkan skala bisnisnya, mengembangkan portofolio kredit, atau menghadapi kondisi pasar yang tidak pasti. Namun demikian, penggunaan modal pelengkap harus tetap dalam batas yang ditentukan regulator agar tidak mengganggu stabilitas permodalan bank itu sendiri.

Kombinasi antara modal inti dan modal pelengkap memberikan gambaran bahwa struktur modal bank harus dirancang secara proporsional untuk memastikan ketahanan jangka panjang. Pembahasan ini menegaskan bahwa ketidakseimbangan dalam struktur modal baik kekurangan modal inti maupun ketergantungan berlebihan pada

modal pelengkap dapat meningkatkan kerentanan bank terhadap risiko. Oleh karena itu, strategi permodalan harus mempertimbangkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) yang mensyaratkan bank menjaga kualitas modal inti sebagai pondasi utama, serta memanfaatkan modal pelengkap sebagai penguat tambahan. Pengelolaan yang tepat atas kedua komponen modal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan bank, tetapi juga pada kepercayaan publik, reputasi, serta kinerja jangka panjang lembaga perbankan.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan permodalan bank merupakan aspek yang sangat kompleks dan multidimensional. Pengelolaan yang tepat memerlukan pemahaman mendalam terhadap regulasi, risiko, dan karakteristik instrumen modal. Modal inti dan modal pelengkap harus dilihat sebagai satu kesatuan yang membentuk fondasi permodalan yang kuat dan adaptif. Dengan demikian, penguatan permodalan bukan hanya menjadi kewajiban regulatif, tetapi juga strategi utama untuk memastikan bahwa bank mampu bertahan di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah dan tantangan risiko yang semakin kompleks.

1. Tanggung jawab lembaga perbankan terhadap pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (*BMPK*) harus diterapkan dengan ketat, khususnya terhadap pemegang saham, anggota dewan komisaris, serta pengawas. Hal ini krusial untuk mempertahankan kinerja lembaga perbankan dan meningkatkan kepercayaan publik dalam menempatkan dana mereka di bank.
2. Pelanggaran *BMPK* oleh pihak internal bank berpotensi menimbulkan kerugian bagi nasabah, karena melibatkan pengelolaan dana masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap aturan *BMPK* sangat penting untuk memastikan perlindungan dana nasabah.

3. Perlindungan hukum bagi nasabah yang menyimpan dana di bank yang melanggar BMPK disediakan melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), yang menjamin dana nasabah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila nasabah merasa mengalami kerugian akibat pencabutan izin usaha bank, mereka berhak melaporkan dan mengajukan gugatan untuk memperoleh kompensasi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur permodalan bank, yang terdiri dari modal inti (first tier capital) dan modal pelengkap (second tier capital), memiliki peran fundamental dalam menjaga stabilitas, ketahanan, dan kesehatan lembaga perbankan. Modal inti menjadi komponen utama yang paling mampu menyerap kerugian karena berasal dari dana permanen seperti modal saham, agio saham, dan laba ditahan. Keberadaan modal inti yang kuat terbukti menjadi indikator utama kesehatan finansial bank dan berkontribusi langsung pada kemampuan bank dalam memenuhi ketentuan kecukupan modal.

Di sisi lain, modal pelengkap memberikan dukungan tambahan bagi bank dalam memperkuat kapasitas permodalannya melalui instrumen seperti cadangan revaluasi, utang subordinasi, dan instrumen hibrida. Meskipun kualitasnya lebih rendah dibandingkan modal inti, modal pelengkap tetap memberikan fleksibilitas bagi bank dalam menjaga pemenuhan standar regulasi dan memperluas ruang gerak usaha.

## DAFTAR RUJUKAN

- Supervision, B. C. on B. (2017). *Basel III: Finalising post crisis reforms*. Bank for International Settlements.
- Supervision, B. C. on B. (2019). *Revisions to the minimum capital requirements for market risk*. Bank for International Settlements.
- Sukmana, R. (2020). Contemporary developments in hybrid financial

- instruments. *Journal of Financial Innovation*, 5(4), 45–59.
- Rivai, V., & Veithzal, A. (2019). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Rajawali Pers.
- Muljono, D. (2019). *Akuntansi Perbankan*. Penerbit Andi.
- Martono, R. (2021). *Manajemen Perbankan dan Analisis Risiko*. Andi Offset.
- Keuangan, O. J. (2020). *Peraturan OJK tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)*. OJK Publishing.
- Kasmir. (2018). *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, I. A. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. IAI Publishing.
- Hamada, M. (2021). Subordinated debt and bank capital structure in modern banking regulation. *Journal of Banking Studies*, 9(1), 33–47.
- Dahir, A. M., Mahat, F., & Ali, N. (2018). Capital structure and financial stability of commercial banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 20–29.
- Chapra, M. U., & Khan, T. (2018). *Regulation and Supervision of Islamic Banks*. Islamic Research and Training Institute.
- Bessis, J. (2015). *Risk Management in Banking* (4 (ed.)). Wiley Finance.
- Al-Tamimi, H., & Al-Mazrooei, F. (2019). Banks' risk disclosure and its impact on investor perception. *Journal of Financial Regulation*, 14(2), 115–130.